

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *Modelling The Way*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Strategi pembelajaran adalah sebuah pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Djamarah & Zain mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan siswa dalam menunjukkan kegiatan belajar mengajar yang telah digariskan”.¹

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa strategi pembelajaran aktif adalah suatu pola pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Chabib Thoha dan Mu'thi mengemukakan strategi sebagai dasar setiap usaha harus meliputi 4 hal yaitu:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dari kualifikasi tujuan yang akan dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir pencapaian sasaran
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur untuk mengukur taraf keberhasilan sesuai dengan tujuan yang dijadikan sasaran²

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5.

² Chabib Thaha dan Mu'thi, *PBM-PAI Disekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 196

Active Learning terdiri dari dua suku kata yaitu *Active* dan *Learning*. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia, kata *Active* berarti aktif, giat, bersemangat³. Sedangkan *Learning* artinya mempelajari, *Learning* itu sendiri artinya pengetahuan.⁴

Pembelajaran *active learning* dibangun di atas suatu asumsi bahwa proses belajar peserta didik akan berlangsung efektif jika mereka dapat menggunakan semua alat indera yang dimilikinya dengan maksimal. Dalam hal ini, Silberman mengutip pandangan Konfucius yang menyatakan bahwa “yang saya dengar saya lupa, yang saya lihat saya ingat, yang saya kerjakan saya pahami”.⁵ Tiga pernyataan di atas menurut Silberman membicarakan bobot penting belajar aktif.⁶

Sesuatu yang hanya didengar, tanpa dilihat dan dialami, memang sangat mungkin untuk dilupakan oleh siswa, karena informasi yang hanya diperoleh dari pendengaran pada umumnya masih bersifat verbal berupa ungkapan kata-kata, yang seringkali dipersepsikan berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya. Selain itu, pembelajaran yang hanya menekankan pada penggunaan indera pendengar dapat mengalami hambatan-hambatan teknis seperti guru terlalu cepat berbicara, suara yang terlalu kecil, atau daya tangkap siswa yang lemah.

Silberman mengemukakan bahwa

³ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), h. 9

⁴ *Ibid*, h. 97

⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning, 101 Strategi Belajar Aktif*, (Bandung: Nusa Media, 2006), h. 23

⁶ *Ibid.*,

Ada beberapa alasan yang membuat kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar. Salah satu alasan yang paling menarik adalah perbedaan tingkat kecepatan bicara pengajar dengan tingkat kecepatan kemampuan peserta didik mendengarkan.⁷

Dengan memahami kendala-kendala teknis seperti telah diuraikan di atas, maka diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat mendorong pemanfaatan semua fungsi indera melalui proses pembelajaran aktif atau yang dikenal dengan *active learning*.

Moh. Uzer Usman menjelaskan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) adalah strategi pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif dan psikomotor.⁸ Dari uraian ini dapat dipahami bahwa pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang menuntut peran aktif siswa baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional.

Melalui pembelajaran aktif tersebut, peserta didik dapat menggunakan semua alat indera yang dimiliki dengan maksimal melalui pendengaran, penglihatan, pengamatan, bahkan pengalaman langsung dengan objek yang dipelajari. Dengan menggunakan alat indera, telinga, mata, sekaligus menggunakan otak untuk berfikir mengolah informasi yang didapat dan ditambah

⁷ *Ibid.*, h. 24

⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22

dengan mengerjakan tugas, maka dalam proses belajar mengajar akan menyenangkan tanpa adanya beban sebab proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan mengesankan.

2. Pengertian Strategi *Modeling the way*

Secara etimologi, *modeling the way* merupakan rangkaian kata dari bahasa Inggris, yaitu *modeling*⁹ berarti pemodelan atau peragaan sedangkan *the way* berarti jalan atau cara.¹⁰ Dari pemaknaan tersebut dapat dipahami bahwa *modeling the way* adalah cara guru dalam menyajikan materi pelajaran melalui peragaan/pemodelan. Pemodelan atau peragaan dalam strategi *modeling the way* dilakukan oleh siswa.

Modeling the way sendiri adalah bagian dari strategi pembelajaran aktif (*active learning*). Strategi *modeling the way* menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti pembelajaran. Strategi ini diterapkan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik dalam bentuk kelompok untuk mendiskusikan materi pelajaran dan menampilkan/mempraktekkan ide atau gagasan yang dipahaminya dari materi tersebut dalam bentuk pertunjukan di depan kelas.

Hisyam Zaini menjelaskan bahwa:

Penerapan metode *modeling the way* dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi, peserta didik diberi waktu

⁹ John M. Echols, dan Hasan Shadily, *op.cit.*, h. 234

¹⁰ *Ibid.*,

untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.¹¹

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi *active learning* tipe *modelling the way* ditandai dengan adanya kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan apa yang menjadi ide melalui demonstrasi dan siswa dituntut untuk aktif baik dalam kelompok maupun dalam kelas.

Menurut John Holt dalam Silberman, mengemukakan bahwa belajar semakin baik jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut:

- a. Siswa mempraktikkan informasi menggunakan bahasa sendiri.
- b. Siswa memberikan contoh-contoh.
- c. Mengenalnya dalam berbagai samaran dan kondisi.
- d. Mengetahui hubungan antara fakta atau gagasan dengan yang lain.
- e. Menggunakannya dengan berbagai cara.
- f. Memperkirakan konsekuensinya.
- g. Mengungkapkan lawan.¹²

Langkah-langkah strategi pembelajaran *active learning* tipe *modeling the way* adalah sebagai berikut:

- a. Setelah pembelajaran satu topik tertentu, carilah topik-topik yang menuntut peserta didik untuk mencoba atau mempraktekkan keterampilan yang baru diterangkan.
- b. Bagilah peserta didik ke dalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan jumlah mereka. Kelompok-kelompok ini akan mendemonstrasikan suatu keterampilan tertentu sesuai dengan skenario yang dibuat.
- c. Berikan kepada peserta didik waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario kerja.

¹¹ Hisyam Zaini, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), h. 76.

¹² Silberman, *op.cit*, h. 4.

- d. Beri waktu 5-7 menit untuk berlatih.
- e. Secara bergiliran tiap kelompok diminta mendemonstrasikan kerja masing-masing. Setelah selesai, beri kesempatan kepada kelompok lain untuk memberikan masukan pada setiap demonstrasi yang dilakukan.
- f. Guru memberi penjelasan secukupnya untuk mengklarifikasi.¹³

Melihat langkah-langkah pembelajaran di atas, keberhasilan pembelajaran *active learning* tipe *modeling the way* merupakan keberhasilan bersama dalam sebuah kelompok. Setiap anggota kelompok tidak hanya melaksanakan tugas masing-masing tetapi perlu adanya kerjasama anggota kelompok. Dengan adanya kerjasama tersebut, peserta didik dapat saling menutupi kekurangan masing-masing dengan saling bertukar dan menerima pendapat sesama peserta didik.

Hakekat pembelajaran dengan strategi *active learning* tipe *modelling they way* terletak pada keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui demonstrasi ini, diharapkan siswa dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, serta mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara.

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa strategi *modeling the way* memerlukan perencanaan dan persiapan yang cukup dalam pelaksanaannya sehingga hasil yang dicapai efektif dan siswa memperoleh gambaran yang pasti

¹³ Agus Suprijono, *Cooperatif Learning, Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 115.

tentang materi pelajaran. Karena itu, Zuhairini, dkk. mengemukakan langkah-langkah persiapan yang perlu dilakukan sebelum menerapkan strategi *modeling the way* sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan yang jelas dari kegiatan yang diharapkan dapat dicapai.
- 2) Menetapkan garis besar langkah-langkah peragaan yang akan dilaksanakan dan sebaiknya sebelum demonstrasi dilakukan sudah dicoba terlebih dahulu supaya tidak gagal pada waktunya.
- 3) Memperlihatkan waktu yang dibutuhkan
- 4) Selama peragaan berlangsung kita bertanya pada diri sendiri apakah: keterangan-keterangan yang disampaikan itu dapat didengar dengan jelas oleh siswa lain
- 5) Telah disarankan kepada siswa untuk membuat catatan-catatan seperlunya dengan waktu secukupnya.
- 6) Menetapkan rencana untuk menilai kemajuan siswa¹⁴

3. Prinsip-Prinsip *Modeling the way*

Penggunaan strategi *modeling the way* dapat diterapkan dengan syarat guru harus memiliki keahlian untuk memperagakan penggunaan alat atau untuk melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Menurut Martinis Yamin keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah guru mendemonstrasikan, barulah siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru atau pelatih.¹⁵

¹⁴ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Malang: FAK. Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2001), h. 297

¹⁵ Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gaung Persada(Gp) Press Jakarta, 2007), h.65

Strategi *modeling the way* memiliki prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapannya, antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Hal apapun yang dipelajari oleh murid, maka ia harus mempelajarinya sendiri tidak ada seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap murid belajar menurut tempo (kecepatan sendiri dan setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar).
- 3) Seorang murid belajar lebih banyak bilamana setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih berarti.
- 4) Apabila murid diberikan tanggungjawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, ia akan belajar dan mengingat secara lebih baik¹⁶

Selanjutnya, Subandijah mengemukakan bahwa strategi *modeling the way* sebagai bagian dari strategi pembelajaran aktif juga harus memperhatikan prinsip-prinsip belajar didik aktif yang terdiri dari:

- 1) Prinsip Stimulus Belajar, yaitu pembelajaran harus diarahkan untuk memberikan rangsangan belajar pada siswa
- 2) Perhatian dan Motivasi, maksudnya pembelajaran harus dapat menarik perhatian siswa dan mendorong mereka untuk belajar lebih giat
- 3) Respon Yang Dipelajari, yaitu pembelajaran yang dilakukan untuk mengembangkan respon siswa.
- 4) Penguatan (*Reinforcement*), yaitu pembelajaran harus dapat memberi penguatan terhadap pengetahuan siswa.
- 5) Pemakaian kembali, yaitu peragaan dalam *modeling the way* merupakan pengaplikasian dari apa yang telah dipelajari.
- 6) Prinsip latar belakang, yaitu pembelajaran harus dilaksanakan berdasarkan latar belakang siswa.
- 7) Prinsip keterpaduan, yaitu pembelajaran harus dapat mengembangkan kompetensi siswa secara terpadu meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 8) Prinsip pemecahan masalah, yaitu pembelajaran dilaksanakan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

¹⁶ Mulyani Sumantri dan Johar Permana, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: C.V Maulana, 2001), h. 101-102

- 9) Prinsip penemuan, yaitu pembelajaran dilaksanakan untuk menemukan solusi bagi permasalahan.
- 10) Prinsip belajar sambil bekerja, yaitu pembelajaran melibatkan keterampilan kerja siswa.
- 11) Prinsip belajar sambil bermain, yaitu pembelajaran dilaksanakan dalam suasana santai sambil bermain.
- 12) Prinsip hubungan sosial, yaitu pembelajaran dilakukan melalui interaksi siswa dengan siswa lain.
- 13) Prinsip perbedaan individu, yaitu pembelajaran dilaksanakan dengan memahami perbedaan karakteristik individu siswa.¹⁷

Prinsip-prinsip di atas amatlah penting untuk diperhatikan dalam penerapan strategi *modeling the way*, karena didalamnya terdapat petunjuk-petunjuk dalam membangun interaksi antara peserta didik dan pendidik. Pada prinsip mengaktifkan peserta didik guru harus bersikap demokratis, guru harus dapat memahami dan menghargai karakter peserta didiknya, guru memahami perbedaan-perbedaan antara mereka, baik dalam hal minat, bakat, kecerdasan, sikap, maupun kebiasaan. Akhirnya, dengan memperhatikan prinsip-prinsip di atas, pembelajaran dengan strategi *modeling the way* diharapkan dapat mendorong gairah belajar dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Kelebihan dan Kelemahan *Modeling the way*

Setelah memperhatikan uraian tentang strategi *modeling the way* pada sub pokok bahasa sebelumnya, patut untuk direnungkan pula bahwa tidak ada satu strategi yang benar-benar sempurna dan cocok untuk semua materi

¹⁷ Subandijah, *Perkembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1993), h. 123-128

pelajaran. Setiap strategi pembelajaran memiliki beberapa kelebihan sekaligus juga kelemahan.

Djamarah mengemukakan beberapa kelebihan *modeling the way* sebagai berikut:

- 1) Dapat membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan konkrit, sehingga menghindari *verbalisme* (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.¹⁸

Sementara itu, Agus Suprijono menjelaskan kelebihan dan kekurangan strategi *modeling the way* sebagai berikut:

- Kelebihan *modeling the way* adalah
- a. Melatih berpikir dan bertindak kreatif.
 - b. Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik untuk menghadapi masalah yang dihadapi secara tepat.
 - c. Melatih kerjasama keterampilan peserta didik.

- Kekurangan *modeling the way* adalah:
- a. Membutuhkan keaktifan dari masing-masing peserta didik dalam pembelajaran.
 - b. Peserta didik yang pasif, tentu seluruh anggotanya akan pasif, sehingga akan menyulitkan mereka dalam proses belajar.¹⁹

B. Hakikat Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Belajar

¹⁸ Djamarah dan Zain, *op.cit.*, h. 91

¹⁹ Suprijono. *op.cit.*, h. 118

Para pakar pendidikan telah banyak mengemukakan berbagai definisi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Menurut Slameto, belajar ialah "suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".²⁰

Pengertian belajar yang dikemukakan di atas, dipahami sebagai proses yang berorientasi pada adanya perubahan perilaku, sikap dan keyakinan sebagai hasil belajar. Artinya bahwa belajar menghendaki adanya perubahan. Perubahan tersebut bukan sesuatu yang dibuat-buat, tidak bersifat sementara, akan tetapi merupakan hasil pengalaman dan latihan serta dapat bertahan dalam waktu yang lebih lama. Hal ini, senada dengan apa yang dikemukakan oleh James O. Whitaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto, mendefinisikan belajar sebagai "proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman".²¹

Dari kedua pendapat diatas, belajar dipandang sebagai proses perubahan perilaku. Perilaku yang dimaksud dapat berwujud perilaku yang tampak (*overt behavior*) atau perilaku yang tidak tampak (*inert behavior*). Perilaku yang

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet. Ke-4, h. 2

²¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), Cet. Ke-3, h. 98-99

tampak misalnya: menulis, memukul, sedangkan perilaku yang tidak tampak misalnya: berpikir, bernalar, dan berkhayal.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari hasil belajar bersifat permanen, dalam arti bahwa perubahan perilaku akan bertahan dalam waktu yang relatif lebih lama, sehingga pada suatu waktu perilaku tersebut dapat dipergunakan untuk merespon stimulus yang sama atau hampir sama. Hal ini diungkapkan pula oleh Ngalim Purwanto bahwa “belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan dan pengalaman”.²²

Pandangan tersebut menekankan pula bahwa tidak semua perubahan perilaku merupakan perwujudan dari hasil belajar, karena ada perubahan perilaku yang tidak disebabkan oleh hasil belajar misalnya: seorang anak kecil berumur 9 bulan dapat berjalan karena telah mencapai kematangan untuk berjalan, seorang menarik jarinya secara reflektif karena terkena api, perilaku-perilaku tersebut tentu saja tidak dapat dikatakan sebagai hasil belajar. Perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar adalah sesuatu yang tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia (*insight*), tetapi karena faktor stimulus yang menimbulkan respons. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa stimulus tertentu dapat menghasilkan perilaku belajar tertentu pula.

Berbeda dengan pandangan beberapa tokoh diatas, Winkel mengemukakan definisi belajar sebagai “suatu aktifitas mental psikis yang

²² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 90

berlangsung dalam interaksi yang aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan nilai sikap”.²³

Pandangan Winkel diatas, lebih menekankan pengertian belajar pada aktifitas mental dengan kata lain bahwa belajar merupakan kegiatan pemrosesan informasi sedangkan perubahan perilaku merupakan refleksi dari interaksi persepsi diri seseorang terhadap sesuatu yang diamati dan dipikirkannya. Karena itu pula, stimulus yang sama yang diberikan pada beberapa orang siswa niscaya akan menghasilkan respon yang berbeda. Respon yang berbeda tersebut merupakan hasil dari kapasitas kognisi siswa yang berbeda. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa sebab, mungkin mereka tidak memiliki motivasi yang sama, mungkin mereka menerapkan cara belajar yang berbeda, mungkin mereka memiliki *background knowledge* yang berbeda, atau mungkin cara pemecahan masalah yang mereka terapkan juga berbeda. Terdapat banyak kemungkinan yang bisa menyebabkan mengapa stimulus yang sama tidak menghasilkan respon yang sama.

Terlepas dari perbedaan tersebut, terdapat pula unsur-unsur persamaan yang kemudian dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar dan rutin oleh seseorang dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri individu tersebut, baik pengetahuan, keterampilan, sikap

²³ Ridwan, *Pengertian Prestasi Belajar*, diambil di <http://www.wordpress.com>, diakses tgl. 24 Februari 2016

dan tingkah laku. Perubahan perilaku sebagai hasil dari belajar terjadi karena latihan dan pengalaman dan bukan faktor kematangan fisik individu. Hasil belajar diperoleh setelah individu melakukan interaksi dengan lingkungan dengan kata lain melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar yang diwujudkan dalam bentuk perubahan perilaku tersebut bersifat permanen dan kontinyu.

2. Pengertian Hasil Belajar

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa belajar merupakan proses pemerolehan pengetahuan atau kecakapan melalui interaksi dengan lingkungan. Pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh melalui aktivitas belajar tersebut selanjutnya disebut sebagai hasil belajar. Dengan demikian, hasil belajar adalah segala bentuk perubahan yang diperoleh siswa, baik itu pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku yang diperoleh melalui kegiatan belajar. Nana Sudjana mengatakan bahwa “hasil belajar adalah terjadinya perubahan pada diri sendiri ditinjau dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik siswa”.²⁴

Apa yang dikemukakan Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan (kognitif) semata, namun secara menyeluruh mencakup perkembangan dan kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, perkembangan sikap dan perilaku.

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1989), h. 49

Nasrun Harahap sebagaimana dikutip Djamarah mengemukakan definisi hasil belajar sebagai berikut "penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa".²⁵ Senada dengan itu, hasil belajar juga didefinisikan sebagai "penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru".²⁶

Kedua definisi di atas, pada prinsipnya menekankan bahwa hasil belajar merupakan suatu kemajuan dalam perkembangan siswa setelah ia mengikuti kegiatan belajar dalam waktu tertentu. Kemajuan tersebut dapat mewujudkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dan perilaku sebagai akibat dari proses belajar. Nana Sudjana dalam Kunandar mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar yang diukur dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan".²⁷

Apa yang dikemukakan oleh Sudjana di atas menunjukkan bahwa hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan pengukuran dengan menggunakan tes, baik tes tertulis, lisan, maupun tes perbuatan. Masran Sri Muliani mengemukakan

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), Cet. Ke-1, h. 20-21

²⁶ *Ibid*, h. 21

²⁷ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 276

bahwa hasil belajar adalah ”hasil penelitian atau pengukuran untuk mengetahui apakah guru dalam menyajikan bahan pelajaran telah berhasil dengan baik. Disamping itu juga, untuk mengukur seberapa jauh siswa menangkap dan mengerti yang telah dipelajari”.²⁸

Pengertian hasil belajar yang dikemukakan Muliani di atas menekankan dua hal pokok yaitu bahwa hasil belajar adalah parameter keberhasilan guru dalam mengajar sekaligus juga menunjukkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Kedua hal pokok di atas saling terkait, dimana tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran pada dasarnya sangat bergantung pada kepiawaian guru dalam mengajar.

Hasil belajar sebagai parameter keberhasilan belajar siswa membutuhkan suatu standar untuk dijadikan acuan dalam menentukan apakah siswa telah berhasil dalam belajarnya atau tidak. Dalam rangka itu, Saiful Djamarah dan Asman Zain merumuskan acuan dasar yang dapat dijadikan kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa yaitu:

- a) Apabila daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun secara kelompok
- b) Apabila perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai siswa secara individu maupun kelompok.²⁹

Dari uraian dan penjelasan dari beberapa tokoh di atas, dapat disarikan beberapa hal terkait dengan hasil belajar siswa, antara lain bahwa: hasil belajar

²⁸ Masran Sri Muliani, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: UGM, 1983), h. 12

²⁹ Djamarah dan Zain, *op.cit.*, h. 106

merupakan buah dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran dengan menggunakan tes baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil dari tes tersebut selanjutnya dijadikan bahan evaluasi untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan guru dalam mengajar, sekaligus juga menunjukkan sejauhmana siswa mampu menyerap materi pelajaran yang telah disajikan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Pencapaian hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, sehingga tidaklah mengherankan apabila hasil belajar dari setiap siswa dalam satu kelas mempunyai nilai yang bervariasi. Keragaman tingkat prestasi siswa seiring dengan perbedaan siswa dalam faktor-faktor tersebut, baik secara internal maupun eksternal. Nana Sudjana mengemukakan ada lima faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

- a. Bakat siswa
- b. Waktu yang tersedia untuk belajar
- c. Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- d. Kualitas pengajaran
- e. Kemampuan individu³⁰.

Hasil belajar sangat bergantung pada kualitas belajar. Kualitas belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor individual (faktor internal) dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan lain-lain

³⁰ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 40

sedangkan faktor eksternal adalah segala hal yang berada di luar individu siswa yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa seperti lingkungan belajar, kemampuan guru mengajar, waktu belajar, dan lain-lain.

Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dan dominan dalam mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Burhanuddin Salam menjelaskan bahwa:

Kegagalan mencapai prestasi akademik di sekolah bersumber dari emosi, baik gangguan yang tergolong abnormalitas, maupun normal dalam bentuk antara lain frustrasi, kemarahan, tekanan, persaingan, dan ketegangan dalam masa kritik³¹.

Demikian juga, Djamarah menjelaskan bahwa “dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak mungkin melakukan aktifitas belajar³². Disamping faktor motivasi juga ada faktor lain, seperti minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan psikis.

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang berada di luar individu yang ikut mempengaruhi proses belajar siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi faktor *environmental* (lingkungan) dan faktor *instrument input*. Faktor *environmental input* atau faktor yang berasal dari lingkungan terdiri dari faktor lingkungan fisik dan faktor lingkungan sosial. Kedua bentuk lingkungan ini saling berinteraksi, saling mendukung dan secara

³¹ Burhanuddin Salam, *Cara Belajar yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), h. 9

³² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 114

simultan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- 1) Faktor lingkungan fisik, yakni meliputi keadaan lingkungan yang berwujud keadaan suhu, kelembaban, termaksud kesehatan lingkungan alam di sekitar sekolah. Belajar pada suhu udara yang normal akan memberikan hasil yang lebih baik dari belajar pada keadaan suhu yang terlampau panas atau terlampau dingin.
- 2) Faktor lingkungan sosial yakni manusia dan lainnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat di mana anak bertempat tinggal dan melakukan interaksinya. Anak yang bertempat tinggal pada daerah kawasan yang tidak hiruk pikuk akan lebih baik proses belajarnya dari anak yang tinggal di lingkungan keributan atau kekacauan (tidak kondusif).³³

Dari uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas belajar seseorang dapat dikategorikan pada dua aspek yaitu faktor internal baik secara fisik maupun psikis yang terjadi dalam diri seseorang dan faktor eksternal berupa kualitas mengajar guru, keadaan lingkungan, fasilitas pendukung, dll. Terdapat pula tiga unsur dalam kualitas pengajaran yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yakni kompetensi guru, karakteristik kelas, karakteristik sekolah dan proses interaksi sosial siswa. Dalam konteks ini selain faktor guru juga terdapat faktor interaksi sosial merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejatinya hasil belajar adalah hasil yang diperoleh dari suatu proses belajar dan dipengaruhi

³³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), h. 237

oleh beberapa faktor yakni minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Secara spesifik indikator hasil belajar siswa dapat dilihat secara nyata dari kemampuan kognitif yang biasanya ditunjukkan dalam nilai rapor atau ujian akhir.

C. Penelitian Terdahulu

Rufiana, dengan judul “*Efektivitas Strategi Active Learning Tipe Modeling the way Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Himpunan Pada Siswa Kelas VIIc Semester II SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kabupaten Buton*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran *Active Learning tipe modeling the way* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika di sekolah tersebut khususnya di kelas VIIc.³⁴

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Akmal La Heru dengan judul “*Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Dengan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Aktifitas Kinerja Ilmiah Dan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Asam, Basa, Dan Garam Siswa Kelas VIII_b SMP Negeri 1 Poleang Timur Kabupaten Bombana*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *modeling the way* dapat meningkatkan

³⁴ Rufiana, *Efektivitas Strategi Active Learning Tipe Modeling the way Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Himpunan Pada Siswa Kelas VIIc Semester II SMP Negeri 1 Mawasangka Tengah Kabupaten Buton*, (Kendari: Skripsi “tidak dipublikasikan”, 2013) h. 72

aktivitas kinerja ilmiah dan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran asam basa dan garam.³⁵

Dari hasil penelitian terdahulu seperti telah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif dengan menggunakan tipe *Modeling the way* pada mata pelajaran yang berbeda dan juga diterapkan di lokasi yang berbeda. Dalam hal ini, penulis akan mencoba menerapkan strategi pembelajaran aktif *tipe modeling the way* pada mata pelajaran PAI di kelas III SD Negeri 2 Laeya.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.³⁶ Berdasarkan hasil dari kajian pustaka dan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu, maka penulis dapat mengemukakan hipotesis sebagai berikut: “penerapan strategi pembelajaran *active learning tipe modeling the way* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di Kelas III SD Negeri 2 Laeya Kecamatan Laeya Kabupaten Konawe Selatan”.

³⁵ La Heru, *Implementasi Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Dengan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Aktifitas Kinerja Ilmiah Dan Hasil Belajar Kimia Materi Pokok Asam, Basa, Dan Garam Siswa Kelas VIII, SMP Negeri 1 Poleang Timur Kabupaten Bombana*, (Kendari: Skripsi “tidak dipublikasikan”, 2014) h. 93

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71